**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Sastra merupakan pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya. Perlu disadari benar bahwa pengalaman sastra itu selalu berdimensi ganda karena melibatkan buku dan pembaca (dalam sastra tulis) atau pencerita dan penyimak (dalam sastra lisan). Apabila seseorang mempunyai latar belakang fantasi yang baik, maka dia dapat memahami kerumitan plot atau alur cerita, juga dapat mentoleransi logika ketidaklogisan cerita yang dibaca atau disimaknya. Dengan demikian, dia dapat berinteraksi dengan buku sastra.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah agar siswa mempunyai pengalaman berekspresi sastra. Pengalaman berekspresi sastra ini dilakukan sebagai kegiatan mengembangkan daya imajinasi, rasa, dan daya cipta. Menulis teks cerpen merupakan salah satu media dalam mengekspresikan pengalaman bersastra siswa. Keterampilan menulis sebagai salah satu bagian dari keempat komponen keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Pembelajaran teks cerpen bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Kemampuan mengapresiasi sastra bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan menghargai karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga mencintai sastra yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan karya sastra yang bermutu. Namun, fenomena yang terlihat sekarang pembelajaran sastra hanya fokus pada aspek pengetahuan saja tanpa memerhatikan aspek keterampilan. Dampaknya, pelajaran sastra terasa hambar, siswa tidak dapat menghargai dan menikmati nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya sastra, termasuk pengajaran menulis teks cerpen.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut diharapkan menuju ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2013, terjadi perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Setelah SKL, elemen kedua yang disempurnakan adalah standar isi yang berisi rumusan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang di dalamnya memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Elemen ketiga yang disempurnakan adalah cara yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik untuk menguasai SKL dan standar isi yang dituangkan dalam standar proses. Elemen keempat yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah cara yang digunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran yang dituangkan dalam standar penilaian (Kemendikbud 2013, dalam Priyatni, 2014:94).

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah yaitu sikap (afektif) terdiri atas dua bagian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Ranah sikap berkaitan dengan perilaku siswa artinya siswa dituntut untuk memiliki sikap yang terpuji, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab juga dapat bekerja sama dengan baik. Ranah keterampilan berkaitan dengan hasil atau penciptaan. Ranah pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang materi ajar.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis bertujuan agar seorang penulis mampu menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, menjelaskan sesuatu, menggambarkan sesuatu berupa hal atau kejadian, dan mengekspresikan perasaan melalui tulisannya. Bahkan, setiap penulis dapat menentukan sendiri tujuan dalam menulis, baik menulis kebahasaan maupun menulis sastra. Menulis karya sastra merupakan suatu proses kreatif, baik dalam menulis teks cerpen maupun prosa fiksi lainnya. Pembelajaran menulis kreatif memiliki tahap agar kegiatan menulis teks cerpen tersebut bisa mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran menulis sastra bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa dalam dunia menulis serta memberikan ruang apresiasi terhadap ide-ide yang ada pada tulisan.

Pembelajaran menulis teks cerpen pada tingkat SMP telah diterapkan sesuai dengan kompetensi dasar di sekolah sebagaimana tercantum dalam kompetensi inti kurikulum 2013. Namun, pada umumnya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks cerpen. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sungguminasa. Kesulitan yang dialami siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sungguminasa antara lain kurangnya minat siswa dalam menulis teks cerpen. Hal ini disebabkan sulitnya menuangkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Apalagi kendala terbesar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada aspek menulis. Padahal, kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mampu menulis jenis teks yang telah diajarkan oleh guru. Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan informasi kepada guru tentang tingkat kemampuan menulis teks cerpen siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Khaerawati (2016) dengan judul “*Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang dikategorikan belum mampu. Hal tersebut terlihat dari nilai yang diperoleh siswa yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 25 orang hanya 10 orang yang mendapat nilai tuntas, sedangkan 15 orang siswa memperoleh nilai di bawah 70 atau tidak tuntas. Meskipun, penelitian terdahulu juga menggunakan Kurikulum 2013, tetapi objek penelitian yang menjadi pembeda yakni penelitian terdahulu meneliti di SMP Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Perbedaan letak geografis dan kultur budaya inilah diharapkan dapat menjadi perbandingan sejauh mana letak perbedaan kemampuannya dalam hal menulis teks cerpen. Selain itu, peneliti terdahulu melakukan penelitian pada siswa kelas VII, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dengan judul “*Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam latar belakang, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sungguminasa?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sungguminasa.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

 Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pemikiran dalam rangka mengembangkan teori-teori keterampilan menulis teks cerpen.
2. Sebagai dasar untuk mengolah ide-ide inovatif dalam pembelajaran.
3. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan pembinaan bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sungguminasa.
2. Menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan yang berarti bagi penulis untuk menyatukan buah pikiran dalam usaha menyusun berbagai bahan dan informasi secara sistematis dalam bentuk kerja tulis.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.